

Efektivitas Teori Scaffolding Vygotsky Dalam Mengajar Siswa Kelas 1 Sd Di Desa Sumber Jaya

Dessy Meteorina

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: dessymeteorina@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Scaffolding

Learning

School

ABSTRACT

Basic education plays a crucial role in human resource development in many countries. However, major challenges arise in rural areas, where limited access and limited infrastructure often create barriers to effective learning. The role of teachers in rural elementary schools is key in ensuring successful learning, but limited teaching methods are often an obstacle. This article discusses the application of scaffolding theory in improving learning at Sumber Jaya Elementary School. Scaffolding is external assistance from more competent individuals to children, helping them overcome difficult tasks. Application of this theory allows students to develop deeper understanding and important metacognitive skills. This research was conducted on grade 1 students at SD Negeri Sumber Jaya, with subjects who experienced difficulty in solving mathematics problems. In this context, Vygotsky's scaffolding theory becomes relevant, helping students reach their maximum potential. With the right external support, students can overcome their difficulties and grow cognitively and emotionally.

Pendahuluan

Di banyak negara, pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun, tantangan besar muncul ketika kita memandang pendidikan di wilayah pedesaan, di mana akses terbatas dan kondisi infrastruktur yang terbatas sering kali menjadi penghalang bagi pembelajaran yang efektif. Di tengah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar pedesaan, peran guru menjadi kunci dalam memastikan kesuksesan pembelajaran. Namun, keterbatasan metode mengajar yang diterapkan oleh para guru sering kali menjadi hambatan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang di terapkan di SD Negeri Sumber Jaya ini telah ditahap penerapan kurikulum Merdeka sama seperti kurikulum sekolah dasar di perkotaan. Guru – guru berkontribusi aktif dalam mengembangkan metode belajar siswa walau di hambat oleh keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi.

Sistem belajar dan mengajar di sebuah isntitusi harus diselaraskan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan tenaga didik agar tercipta lingkungan belajar yang positif dan berhasil. setiap peserta didik pasti mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan membutuhkan beberapa macam cara problem solving yang tepat dengan cara belajar mereka. Teori scaffolding milik Vygotsky perlu diterapkan bila para siswa

mengalami hal tersebut. Dengan penerapan teori ini, para siswa kelas 1 SD Negeri Sumber Jaya mampu menyelesaikan tugas dengan maksimal.

Scaffolding adalah bantuan eksternal kepada seorang anak dari seseorang yang lebih kompeten bertujuan agar sang anak mampu mengerjakan soal yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dari kemampuannya sebagai cara melatih perkembangan kognitif sang anak (Ruseffendi, 1992).

Kemudian, Winaputra, dkk (2008) berpendapat bahwa scaffolding merupakan tuntunan kepada siswa untuk memahami apa yang sekarang telah diketahui. Siswa didorong untuk mengerjakan tugas yang sedikit lebih sulit agar bisa menjadi selangkah lebih tinggi dari kemampuan yang saat ini dimilikinya.

Penerapan teori scaffolding di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan dukungan yang terstruktur dan berkelanjutan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas yang mungkin terlalu sulit jika ditinggalkan sendirian. Melalui penerapan scaffolding, para siswa tidak hanya belajar bagaimana menyelesaikan tugas-tugas akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan metakognitif yang penting untuk proses pembelajaran jangka panjang. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Dengan demikian, penerapan teori scaffolding di sekolah dasar menjadi langkah penting dalam membangun dasar yang kokoh bagi perkembangan akademis dan pribadi siswa.

Metode

Metode penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif yang mana hal ini juga menggunakan metode studi kasus eksplanatoris. Studi kasus ini bertujuan memberi pemaparan tentang runtutan fenomena yang sedang diteliti. Penerapan teori scaffolding dilakukan ketika peneliti sedang mengajar di SD Negeri Sumber Jaya Ketika sedang mengalami program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Jaya. Selama pengujian teori ini peneliti di bantu oleh satu rekan dari kelompok KKN sehingga ketika penerapan berlangsung, para peserta didik yang lain tidak dianggurkan dan kegiatan belajar mengajar tetap terlaksanakan secara kondusif.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena untuk mengamati peserta didik ketika dihadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas yang peneliti berikan. Metode ini yang efektif diterapkan karena subyek yang diamati masih anak – anak yang duduk di bangku kelas 1 SD. Selain observasi, wawancara dilakukan pada significant other anak – anak kelas 1 SD yaitu wali kelas mereka sendiri karena beliau yang paling kenal dengan kondisi belajar setiap peserta didik.

Hasil dan Diskusi

Dalam penelitian ini, subyek yang berusia 7 tahun duduk di bangku kelas 1 SD

Negeri Sumber Jaya dipilih peneliti untuk menerapkan teori scaffolding. Subyek dipilih secara acak dari seluruh murid kelas 1 SD Negeri Sumber Jaya karena penerapan teori ini fleksibel dan bisa untuk semua anak. Subyek berinisial AH diberi tugas untuk menyelesaikan masalah matematis dari buku cetak pelajaran matematika kurikulum Merdeka. AH mengalami kesulitan dalam mengerjakan salah satu soal yang diberikan sehingga memanggil peneliti untuk diberi bantuan. Peneliti memberikan bantuan dan dorongan seraya menyesuaikan karakter sang anak sehingga penjelasan yang diberikan masuk ke dalam logika sang anak. Setelah diberi dorongan, AH ternyata mampu menyelesaikan soal yang sebelumnya sulit untuk dikerjakan dengan baik dan tepat waktu.

Setiap anak pastinya membutuhkan bimbingan dan dorongan dari orang yang lebih dewasa ketika berhadapan dengan sebuah kesulitan, tak terkecuali ketika harus memecahkan soal matematika yang menurutnya sulit. Sebagai tenaga didik kita harus siap membantu setiap kala anak membutuhkan pertolongan lebih dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam Pendidikan usia dini, scaffolding berperan penting untuk mencapai tahap perkembangan anak yang sejahtera. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami ketika berdialog dengan anak menjadi bentuk bantuan yang tepat agar anak mudah tangkap dengan penjelasan yang kita berikan. Hal ini membuat anak menjadi cepat mengerjakan tugasnya.

Bagi Vygotsky, dialog merupakan alat penting untuk masa kanak – kanak awal. Ketika anak – anak berbicara sendiri, anak menggunakan bahasa yang dipahaminya sendiri untuk mengatur dan membimbing sebuah tindakan yang akan dilakukannya. Vygotsky mengungkapkan Bahasa berperan sangat penting dalam proses perkembangan kognitif anak. Bahasa akan digunakan Ketika ia berinteraksi dengan gurunya dan terciptalah sebuah dialog. Dialog ialah alat scaffolding penting karena anak dikaruniai konsep yang kaya hanya saja tidak sistematis dengan baik dan cenderung spontan. Dalam sebuah dialog, konsep sang anak akan bertemu dengan konsep pembimbing yang jauh lebih sistematis, logis dan rasional. Hasilnya membuat anak menjadi lebih terorganisir apalagi bila sang guru memaparkan penjelasan yang sulit dipahami anak dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak seusianya (Santrok, 2009).

Mengingat bahwa rata – rata penyebab anak kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yaitu karena anak menganggap materi yang diberikan sulit dan membosankan. Konsep belajar yang kurang tepat membuat anak merasa sulit dalam memecahkan soal yang diberikan. Dalam hal ini, peserta didik kelas 1 SD tidak semuanya merasakan hal itu sebab, materi yang disampaikan masih memiliki bobot yang ringan dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Namun, beberapa dari mereka masih mengalami kesulitan mengerjakan yang biasanya disebabkan oleh kurangnya percaya diri dan kurangnya berlatih ketika di rumah.

Kendala dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang dapat dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikis dan fisik, dan minat serta motivasi siswa memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal meliputi

lingkungan rumah, lingkungan sekolah, media massa, dan pengaruh lingkungan sosial. Orang tua dan guru tidak selalu mempunyai kendali penuh terhadap lingkungan sosial siswa, sehingga faktor eksternal seperti media massa dan lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian khusus terhadap tumbuh kembang anaknya, terutama pada awal masa remaja, saat anak sedang mencari jati dirinya.

Psikologi pendidikan memainkan peran krusial dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah dasar. Dalam konteks ini, pemahaman tentang bagaimana anak-anak belajar, berpikir, dan bereaksi terhadap lingkungan pembelajaran menjadi kunci dalam merancang strategi pengajaran yang efektif. Melalui pengetahuan yang diperoleh dari psikologi pendidikan, guru di sekolah dasar dapat mengidentifikasi kebutuhan individual siswa, memahami perbedaan dalam gaya belajar mereka, dan mengembangkan pendekatan pengajaran yang sesuai. Selain itu, psikologi pendidikan juga membantu guru dalam mengelola kelas, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademis dan emosional mereka. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, proses belajar mengajar di sekolah dasar dapat menjadi lebih efisien, inklusif, dan memberikan dampak positif yang mendalam pada perkembangan siswa secara keseluruhan.

Cabang ilmu psikologi ini membahas sebuah teori dalam pendidikan yang menarik untuk diterapkan yaitu teori scaffolding milik Vygotsky. Implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran menurut Oakley (2004) yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang diberikan guru harus sesuai dengan tingkat perkembangan potensi siswa. Siswa harus diberi tugas yang akan membantu mereka mencapai tingkat perkembangan potensial mereka.
2. Vygotsky mempromosikan penggunaan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif di mana siswa dapat berinteraksi satu sama lain dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif dalam ZPD masing-masing.

Implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran sehari – hari ialah guru bertugas menyediakan dan mengatur lingkungan belajar siswa yang positif sekaligus mengatur tugas yang akan dikerjakan oleh para siswa (Ruseffendi, 1992). Dukungan eksternal dari guru kepada siswa sangat penting dilakukan agar siswa mampu berkembang secara maksimal dalam zona perkembangan proksimalnya. Penerapan teori ini juga membantu siswa menemukan sendiri letak kesalahan yang ia buat. Di lain sisi, guru harus memberi kesempatan bagi para siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa diberi bantuan agar mengembangkan kemampuan berpikir, skill problem solving dan bekerja secara mandiri. Hal terpenting diantara semuanya ialah guru perlu mengupayakan agar setiap siswa aktif berinteraksi dengan siswa maupun orang lain di lingkungan mereka sendiri (Suardipa, 2020).

Kesimpulan

Pentingnya pemahaman psikologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar bagi guru. Guru perlu memahami bagaimana anak-anak belajar, berpikir, dan bereaksi terhadap lingkungan pembelajaran agar dapat merancang strategi pengajaran yang sesuai. Penggunaan teori scaffolding sebagai salah satu prinsip psikologi pendidikan membantu guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang positif, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademis dan emosional mereka. Dengan demikian, penerapan teori scaffolding dan prinsip psikologi pendidikan menjadi kunci dalam membangun dasar yang kokoh bagi perkembangan akademis dan pribadi siswa di sekolah dasar.

Referensi

- Oakley, Lisa. (2004). *Cognitive Development*. London: Routledge-Taylor & Francis Group
- Rusefendi, dkk. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Santrok, Jhon W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Suardipa, I, Putu. (2020). Proses Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Jurnal Widyacarva*. 4(1)
- Winataputra, U.S, dkk. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
-